

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah fase di mana organ reproduksi manusia mengalami pematangan dan sering disebut sebagai masa pubertas. Periode ini ditandai oleh berbagai perubahan pada tubuh (Irawati, Muliani, and Arsyad 2019). World Health Organization (WHO) 2017 mengatakan bahwa remaja adalah usia 12 sampai 24 tahun. Proses penyesuaian diri menuju kedewasaan terdiri dari tiga tahap perkembangan remaja yakni fase remaja awal (dalam rentang usia 10-13 tahun), remaja madya (dalam rentang usia 14-17 tahun), dan remaja akhir (dalam rentang usia 18-21 tahun). Di fase ini, terjadi perubahan pada aspek fisik, psikologis, dan sosial, yang apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan potensi masalah, terutama terkait dengan kesehatan reproduksi (N. A. Putri and Sulistiani Budiarto 2021).

Kesehatan reproduksi remaja mengacu pada kondisi kesehatan yang melibatkan sistem reproduksi mereka, termasuk fungsi, komponen, dan proses, yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual. Pentingnya penanganan serius terhadap masalah organ reproduksi pada remaja tidak dapat diabaikan, terutama karena masalah ini cenderung muncul secara signifikan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Qariati et al. 2019). Menurut definisi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan remaja merujuk pada kesejahteraan anggota populasi yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Diperkirakan bahwa populasi remaja secara global mencapai 1,2 miliar individu, atau sekitar 18% dari jumlah penduduk dunia. Fokusnya berubah ketika kita melihat secara khusus di Indonesia, di mana jumlah remaja mencapai 43,5 juta, menyusun sekitar 18% dari keseluruhan populasi negara ini (Lestari, Rafi'ah, and Maliga 2022).

Berbagai perubahan yang dialami oleh remaja dapat menyebabkan beberapa masalah kesehatan, terutama terkait dengan masalah reproduksi remaja. Salah satu permasalahan kesehatan yang sering muncul pada remaja perempuan adalah munculnya keputihan (*leukorea/fluor albus*) (Oktaviani, Achyar, and Ratna Kusuma 2023). Keputihan, yang juga dikenal sebagai *fluor albus*, adalah cairan yang keluar dari vagina tanpa berupa darah, dan seringkali disertai dengan sensasi gatal dan nyeri. Keputihan ini merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang umum dialami oleh remaja

perempuan. Ironisnya, sebagian besar wanita tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai keputihan ini. Adanya pengetahuan yang kurang tentang penyebab dan cara mencegah keputihan dapat berakibat serius, seperti munculnya gejala awal kanker rahim, risiko kemandulan, kemungkinan kehamilan ektopik, dan risiko terkena penyakit menular lainnya jika tidak diatasi dengan baik (Juliani 2021).

Keputihan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu normal (fisiologis) dan abnormal (patologis). Keputihan normal ditandai oleh ciri-ciri seperti berwarna bening, tanpa bau, tanpa rasa gatal, terbakar, atau nyeri. Keputihan normal bisa muncul sebelum dan setelah menstruasi, saat kelelahan, dan dalam situasi stres. Disisi lain, keputihan abnormal memiliki gejala seperti keluarnya secara terus menerus, jumlah yang banyak, disertai nyeri, gatal, sensasi terbakar, bau yang tidak normal, dan perubahan warna seperti kuning, hijau, mirip susu/yogurt, atau abu-abu. Keputihan yang mengalami perubahan menjadi abnormal dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan organ reproduksi wanita. Jika keputihan abnormal tidak konsultasi dengan dokter, dapat mengakibatkan fungsi reproduksi seperti radang dan nyeri panggul, kehamilan ektopik, dan peradangan vagina (*vuvovaginitis*) (Nur, dalam H. N. Putri et al. 2021).

Marhaeni (2016) menyebutkan bahwa penyebab keputihan dapat berasal dari ketidakseimbangan derajat keasaman (pH) di vagina. Keseimbangan kadar pH vagina dipengaruhi oleh faktor internal (hormonal) dan faktor eksternal (kebersihan vagina). Keseimbangan Ph vagina dipengaruhi oleh faktor internal, seperti hormon esterogen dan progesterone yang berperan dalam produksi secret elastis dan tipis sebelum menstruasi, serta faktor eksternal, seperti kebersihan daerah vagina. Ketidakseimbangan pH dapat diakibatkan oleh kurangnya kebersihan pada daerah vagina, yang dapat merangsang pertumbuhan mikroorganisme normal seperti *candida albicans* menjadi tidak normal (H. N. Putri et al. 2021). Kejadian keputihan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor hormonal, kelelahan fisik dan mental, serta adanya benda asing di dalam organ reproduksi. Selain itu, faktor-faktor lain yang memicu keputihan melibatkan status ekonomi, penggunaan antiseptik yang dapat mengganggu pH, kebiasaan penggunaan air sehari-hari, pemakaian pembalut atau pantyliner, dan perilaku personal hygiene (Amalia Putri et al. 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2021, data menunjukkan bahwa prevalensi keputihan pada wanita di Indonesia mencapai 75%, di mana keputihan minimal terjadi sekali dalam hidup wanita, sementara 45% dari wanita mengalami

keputihan lebih dari dua kali. Perbandingan ini signifikan dengan jumlah wanita di seluruh dunia yang mengalami keputihan, yang mencapai 75%, sedangkan tingkat kejadian keputihan pada wanita di Eropa hanya sebesar 25% (Juliani 2021). Menurut Prabawati sebanyak 90% wanita di Indonesia mengalami keputihan, dengan 60% di antaranya terjadi pada remaja putri (Mita Wijayanti and Tri Susilowati 2022). Kondisi ini dapat disebabkan oleh iklim tropis di Indonesia yang memicu pertumbuhan jamur, sehingga sekitar 90% wanita di negara ini berpotensi mengalami keputihan.

Hasil survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia (SKRRI) , terdapat rentang usia 15-24 tahun pada wanita yang berisiko mengalami keputihan. Peneliti

menunjukkan bahwa angka kejadian keputihan di Indonesia meningkat setiap tahunnya, mencapai 70%, dengan sekitar 50% remaja putri di Indonesia dilaporkan mengalami kondisi tersebut. Gejala keputihan juga umum dialami oleh wanita yang belum menikah atau remaja putri berusia 15-24 tahun, mencapai sekitar 31,8%. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa remaja putri memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami keputihan (Munthe & Manoppo dalam Mita Wijayanti and Tri Susilowati 2022). Prevalensi keputihan pada remaja putri di Indonesia tetap tinggi, kemungkinan karena kurangnya pemahaman tentang kondisi tersebut. Remaja sering menganggap keputihan sebagai sesuatu yang biasa terjadi. Tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan mempengaruhi perilaku dan kebiasaan hidup sehat. Pengetahuan yang cukup tentang reproduksi dapat membantu mencegah masalah pada organ reproduksi (Hanipah and Nirmalasari 2020).

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 mencatat bahwa terdapat 13.042 kasus infeksi menular seksual yang diidentifikasi melalui gejala keputihan patologis di wilayah tersebut. Informasi dari Dinas Kesehatan Klaten mencatat bahwa jumlah wanita di wilayah tersebut mencapai 594.509 jiwa, dengan 1.693 jiwa mengalami keluhan keputihan (Profil Kes Klaten 2018). Dampak dari keputihan yang tidak diobati dapat menyebabkan komplikasi seperti infeksi pada saluran reproduksi, penyakit menular seksual, peradangan panggul, dan salpingitis. Kasus penyakit menular seksual, terutama klamidia, terjadi pada sekitar 6,2% remaja usia 15-24 tahun. Wanita yang mengalami keputihan kronis karena infeksi dapat mengalami masalah infertilitas, pembentukan tumor, dan risiko kanker serviks (Hanipah and Nirmalasari 2020). Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh remaja untuk menjaga kesehatan organ reproduksi adalah dengan memperhatikan *personal hygiene genitalia*. Kurangnya kebersihan dapat

mengakibatkan munculnya masalah keputihan, yang disebabkan oleh peningkatan kelembaban di area vagina sehingga bakteri patogen penyebab infeksi dapat dengan mudah menyebar (Nuraisyah 2022).

Perilaku *personal hygiene* merupakan upaya untuk merawat kebersihan dan kesehatan seseorang, serta untuk meningkatkan kesejahteraan secara fisik maupun mental. Tujuan dari *personal hygiene* adalah untuk meningkatkan tingkat kesehatan seseorang, merawat kebersihan individu, memperbaiki aspek-aspek kebersihan personal yang kurang, mencegah terjadinya penyakit, meningkatkan tingkat kepercayaan diri, dan menciptakan estetika atau keindahan (Meilan, dalam Gultom et al. 2021). *Personal Hygiene* pada daerah kewanitaan merupakan pemeliharaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah gangguan pada sistem reproduksi. Tujuannya adalah mencapai kesejahteraan fisik dan mental, serta meningkatkan tingkat kesehatan secara keseluruhan (Tapparan & Pandelaki, dalam Istiana et al. 2021).

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi *personal hygiene* pada remaja putri meliputi pengaruh pendidikan orang tua terutama ibu, kondisi sosial-ekonomi keluarga, tingkat pengetahuan remaja, usia remaja, akses terhadap fasilitas, dan kepercayaan yang tersebar dalam masyarakat (E. N. Hamidah, Realita, and Kusumaningsih n.d.). *Personal Hygiene* pada daerah kewanitaan yang baik meliputi menjaga kebersihan vagina agar tetap kering dan menghindari kelembaban, sebelum menyentuh vagina sebaiknya mencuci tangan terlebih dahulu, menggunakan celana dari bahan katun, membersihkan vagina setelah buang air kecil dengan menggunakan air, saat membersihkan area vagina sebaiknya menyeka dari arah alat kelamin ke dubur, menghindari penggunaan alat pembersih kimiawi untuk vagina, mengeringkan vagina dengan handuk khusus yang bersih, mencukur sebagian rambut kemaluan (Muliarini and Yudawati 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Qariati et al. 2019) menjelaskan bahwa 13,3% remaja putri di pondok pesantren mempunyai perilaku negatif tentang *vulva hygiene*. Selain itu, penelitian lain oleh (Amanda, Ginting, and Zubaidah 2020) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara perilaku kebersihan *genitalia* personal dengan kejadian keputihan patologis. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki praktik kebersihan vagina yang baik, namun masih ada sebagian besar yang mengalami keputihan patologis, menunjukkan adanya faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian keputihan selain dari perilaku kebersihan vagina.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 2 Jatinom pada hari Jum'at tanggal 15 Desember 2023 peneliti melakukan wawancara kepada 14 siswi di SMP Negeri 2 Jatinom, didapatkan hasil remaja putri menghadapi berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah kejadian keputihan. Dari 14 siswi tersebut, 10 orang mengalami keputihan, 2 siswi melaporkan keputihan disertai dengan rasa gatal dan bau di daerah kewanitaan, 1 siswi mengalami keputihan yang mengganggu aktivitas sehari-hari, 6 siswi mengalami keputihan berwarna putih seperti susu, sementara 1 siswi mengalami keputihan yang sangat kental. Dari keseluruhan siswi yang mengalami keputihan, sebagian di antaranya diketahui mengalami kondisi tersebut karena kurang menjaga kebersihan alat *genetalia*, seperti tidak mengeringkan daerah kewanitaan setelah buang air kecil atau buang air besar menggunakan handuk atau tisu, tidak mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, membiarkan daerah kewanitaan tetap lembab, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, serta menggunakan sabun khusus untuk daerah kewanitaan. Selain itu, beberapa siswi juga melaporkan kebiasaan kurang baik seperti pergantian pembalut hanya saat sudah penuh dan kurang dari 4 jam sekali. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, belum ada pendidikan kesehatan terkait dengan perilaku *Personal hygiene* pada daerah kewanitaan terhadap siswi di SMP Negeri 2 Jatinom.

SMP Negeri 2 Jatinom merupakan sekolah jenjang menengah pertama yang terletak di Dusun 2, Mranggen RT 21/RW 10 Kec. Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Letak sekolah ini berada didekat persawahan dan tegal atau kebun warga sebelah timur dan selatan, sedangkan pada bagian barat merupakan lapangan sepak bola, kantor desa dan pasar, untuk bagian utara terdapat toko bangunan. Jarak SMP Negeri 2 Jatinom dengan pusat kota sekitar 10 km. Jumlah siswi di SMP Negeri 2 Jatinom kelas 7 dan 8 sebanyak 246 siswi.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi fenomena ini karena meningkatnya kasus keputihan pada remaja putri dan masih adanya perilaku kurang baik terhadap personal hygiene pada daerah kewanitaan. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk meneliti "Hubungan pola perilaku *personal hygiene* pada daerah kewanitaan terhadap kejadian keputihan pada remaja SMP Negeri 2 Jatinom".

B. Rumusan Masalah

Para remaja, terutama remaja putri mulai menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi seperti keputihan dan infeksi alat reproduksi. Penyebabnya dapat disebabkan karena kurangnya menjaga kebersihan organ reproduksi yang masih dianggap tidak penting. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga kebersihan genitalia dengan melakukan tindakan seperti mengganti celana dalam setidaknya dua kali sehari dan memilih celana dalam yang terbuat dari bahan yang lembut dan dapat menyerap keringat dengan baik.

Menurut data yang diperoleh dari Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) pada tahun 2021, data menunjukkan bahwa prevalensi keputihan pada wanita di Indonesia mencapai 75%, di mana keputihan minimal terjadi sekali dalam hidup mereka, sementara 45% dari wanita mengalami keputihan lebih dari dua kali. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 mencatat bahwa terdapat 13.042 kasus infeksi menular seksual yang diidentifikasi melalui gejala keputihan patologis di wilayah tersebut. Informasi dari Dinas Kesehatan Klaten mencatat bahwa jumlah wanita di wilayah tersebut mencapai 594.509 jiwa, dengan 1.693 jiwa mengalami keluhan keputihan (Profil Kes Klaten 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: "Apakah terdapat hubungan antara pola perilaku *personal hygiene* pada daerah kewanitaan terhadap kejadian keputihan pada remaja SMP Negeri 2 Jatinom?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola perilaku *personal hygiene* pada daerah kewanitaan terhadap kejadian keputihan pada remaja SMP Negeri 2 Jatinom

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengidentifikasi karakteristik responden pada remaja SMP Negeri 2 Jatinom berdasarkan Usia, *Menarche*, Sumber Informasi
- 2) Untuk mengidentifikasi pola perilaku *personal hygiene* pada daerah kewanitaan remaja SMP Negeri 2 Jatinom
- 3) Untuk mengidentifikasi kejadian keputihan pada remaja SMP Negeri 2 Jatinom
- 4) Untuk mengetahui hubungan pola perilaku *personal hygiene* pada daerah kewanitaan terhadap kejadian keputihan pada remaja SMP Negeri 2 Jatinom

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pola perilaku *personal hygiene* pada daerah kewanitaan terhadap kejadian keputihan pada remaja putri, sehingga tiap remaja dapat menjadikan acuan untuk menjaga *personal hygiene* pada daerah kewanitaan sebagai upaya mengurangi kejadian keputihan.

2. Manfaat praktis

1) Bagi Siswi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi remaja SMP Negeri 2 Jatinom dalam meningkatkan perhatian remaja terhadap perilaku *personal hygiene* khususnya dalam menjaga kebersihan genetalia.

2) Bagi Lahan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk proses belajar mengenai *personal hygiene* pada remaja SMP Negeri 2 Jatinom

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan bacaan dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai rekomendasi untuk mengembangkan penelitian

4) Bagi Universitas Muhammadiyah Klaten / Institusi Pendidikan

Salah satu bahan masukan atau informasi guna menambah bahan perpustakaan yang dapat digunakan bagi pihak-pihak yang berkepentingan

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian dari (Irawati, Muliani, and Arsyad 2019) dengan judul "Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan remaja putri mengenai *personal hygiene* dan kejadian keputihan. Metode penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi yang diteliti adalah remaja putri dari kelas X dan XI di SMA Negeri I Pagimana, dengan jumlah responden sebanyak 36 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 33 orang remaja putri (91,7%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai *personal hygiene*, sedangkan 3 orang (8,3%) memiliki pengetahuan yang kurang. Dari remaja putri

yang memiliki pengetahuan baik, 19 orang (57,6%) mengalami keputihan, sementara 14 orang (42,4%) tidak mengalami keputihan. Pada remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang, 2 orang (66,7%) mengalami keputihan, dan 1 orang (33,3%) tidak mengalami keputihan. Analisis menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan kejadian keputihan pada remaja putri, dengan nilai p -value sebesar $1,000 > \alpha 0,05$. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMA Negeri I Pagimana. Sebagai saran, penelitian menyarankan agar remaja putri tetap menjaga *personal hygiene* untuk mencegah keputihan.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebas yang membahas pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene*, jumlah populasi dan sampel.

2. Penelitian dari (N. A. Putri and Sulistiani Budiarto 2021) dengan judul “Hubungan Penggunaan *Pantyliner* Dengan Kejadian *Flour Albus* Pada Mahasiswi Universitas X di Jakarta”. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode analitik korelasi dengan desain potong lintang. Sebanyak 130 responden menjadi sampel dalam penelitian ini, diambil dengan menggunakan kuisioner sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan *pantyliner* dan kejadian keputihan pada mahasiswa. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa penggunaan *pantyliner* dengan baik dapat mengurangi kejadian keputihan, sedangkan penggunaan yang kurang optimal dapat meningkatkan risiko keputihan pada mahasiswa Universitas X di Jakarta.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebas yang membahas tentang penggunaan *pantyliner*, jumlah responden, metode penelitian, dan teknik sampling.

3. Penelitian dari (Juliani 2021) dengan judul “*Health Education* Tentang *Vulva Hygiene* Mempengaruhi Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Pencegahan Keputihan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak *Health Education* mengenai kebersihan vulva terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri dalam pencegahan keputihan di SMA Al-Amjad. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one group pre-test post-test design. Pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan kuisioner.

Sampel penelitian terdiri dari 85 remaja putri SMA Al-Amjad yang dipilih melalui stratified random sampling. Analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon signed rank test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan memiliki nilai rata-rata 53,85, dan mengalami peningkatan menjadi 82,06 setelah menerima pendidikan kesehatan. Begitu juga dengan sikap remaja putri, nilai rata-rata sebelum pendidikan kesehatan adalah 68,24, dan mengalami peningkatan menjadi 77,05 setelah mendapatkan pendidikan kesehatan.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel, jumlah populasi dan sampel, desain penelitian, dan teknik sampling.